

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kawasan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan atau perlindungan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Pengertian hutan konservasi menurut Undang – Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan adalah sebagai berikut: Kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi utama pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (Adia, 2011).

Kawasan konservasi memiliki fungsi utama sebagai perlindungan keanekaragaman hayati, Selain sebagai perlindungan keanekaragaman hayati, kawasan konservasi juga memiliki fungsi sampingan seperti menjaga tata air, kawasan lindung dan sebagai kawasan wisata alam. Pengelolaan kawasan konservasi harus dilakukan supaya fungsi utama sebagai perlindungan keanekaragaman hayati tetap berlangsung lestari (Ismail. dkk, 2015), namun pada kenyataannya pengelolaan kawasan konservasi tidaklah mudah karena adanya gangguan-gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Gangguan dari luar seperti adanya pencurian kayu, dan kebakaran hutan, serta pemburuan satwa yang dilindungi.

Pulau Timor merupakan salah satu pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara administratif Pulau Timor terbagi dalam wilayah 2 negara yaitu Pulau Timor bagian timur merupakan wilayah Negara Timor Leste, sedangkan Timor bagian barat masuk ke dalam

wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu kawasan konservasi yang berada di Pulau Timor, adalah kawasan Hutan Oesublele yang masuk dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tepatnya berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Kawasan hutan ini memiliki kondisi iklim tropis kering dengan bulan basah yang hanya berkisar 1-4 bulan dengan rata-rata kisaran curah hujan 200-400 mm/bulan, sedangkan bulan kering mencapai 8-12 bulan dengan rata-rata curah hujan 0-50 mm/bulan (Njurumana dan Butarbutar 2008).

Tanaman angšana umumnya tumbuh di hutan-hutan pada ketinggian sampai dengan 1.300 m diatas permukaan laut, tumbuh baik pada daerah terbuka dan pada berbagai macam tipe tanah, mulai dari tanah subur hingga pada tanah berbatu, namun lebih tumbuh subur, pada jenis tanah alluvial berlempung dengan pH tanah dari asam hingga basa menengah (Delfy, 2009).

Tanaman angšana sering dimanfaatkan masyarakat sebagai tanaman hias, tanaman peneduh, kayunya yang keras, sering digunakan masyarakat untuk mebel halus, lantai, lemari, serta alat musik, daun pohon angšana sering dimanfaatkan masyarakat sebagai pakan ternak (Joker, 2002). Selain itu ekstrak kayu angšana juga dimanfaatkan sebagai obat – obatan tradisional yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit.

Masyarakat Timor yang pada umumnya berprofesi sebagai petani dan peternak (Matatula 2009), menjadi salah satu ancaman bagi populasi angšana, hal ini dikarenakan penggembalaan ternak yang secara liar serta

kebakaran hutan yang menyebabkan populasi pohon angšana berkurang, sehingga dengan berkurangnya populasi tanaman angšana dapat berdampak buruk terhadap kestabilan ekosistem. Hal ini juga disebutkan dalam IUCN Red List (2019), bahwa angšana, tergolong dalam kategori *vulnerable* atau mempunyai resiko kepunahan. Penurunan populasi tanaman angšana yang disebabkan pemanfaatan tanaman angšana yang cukup tinggi oleh masyarakat serta kebakaran hutan akibat pembukaan lahan baru oleh karena itu harus dilakukan kegiatan konservasi.

Dalam upaya konservasi tanaman angšana, maka perlu dilakukan studi untuk mengetahui struktur populasi dan sebaran habitat tanaman. Kajian struktur populasi sangat penting dilakukan untuk dapat menentukan bagaimana status atau keadaan suatu populasi dalam suatu habitat. Status suatu populasi pada habitat dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu krisis, terancam dan aman (Hadriansyah dalam syahdi. dkk, 2016). Setelah diketahui bagaimana status keadaan suatu populasi tumbuhan di suatu daerah maka dapat dilakukan upaya tindakan terhadap populasi tersebut agar tidak menjadi langka atau punah (Hadriansyah dalam Syahdi dkk, 2016).

Pada penelitian ini dilakukan dikawasan Hutan Oesublele, hal ini dikarenakan Hutan Oesublele merupakan salah satu kawasan konservasi yang banyak ditemukan pohon angšana. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Struktur Populasi Tanaman Angšana (*Pterocarpus indicus* willd) Di Hutan Oesublele, Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Belum tersedia informasi mengenai adanya data Struktur Populasi dan Sebaran Habitat tanaman angkana (*Pterocarpus indicus* willd) di kawasan Hutan Oesublele.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi dan sebaran habitat tanaman angkana (*Pterocarpus indicus* willd) di kawasan Hutan Oesublele.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui struktur populasi dan sebaran habitat tanaman angkana (*Pterocarpus indicus* willd) di kawasan Hutan Oesublele.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai tingkat pertumbuhan tanaman *P. indicus* di hutan lindung oesublele, kecamatan mollo selatan, kabupaten TTS, yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Biologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

2. Praktis

Sebagai informasi kepada khalayak umum, untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam pengelolaan dan pelestarian tanaman angkana.